

DINAMIKA KEPERIBADIAN MENURUT PSIKOLOGI ISLAMI

Muhimmatul Hasanah¹

*Prodi Bimbingan Konseling Islam (Fakultas Dakwah)
Institut Pesantren Sunan Drajat
himma@insud.ac.id*

Abstrak

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self atau memahami manusia seutuhnya. Sigmund Freud menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen dalam struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) qalbu (fitrah ilahiyah) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Dinamika kepribadian dalam perspektif islam ada tiga yaitu kepribadian ammarah (nafsal-ammarah), kepribadian lawwamah (nafsal-lawwamah), kepribadian muthmainnah (nafsalmuthmainnah). Sedangkan faktor-faktor yang membentuk kepribadian terbagi dalam tiga aliran yaitu Empirisme, Nativisme dan Konvergensi.

Kata kunci : *Kepribadian, Psikologi Islami*

PENDAHULUAN

Alquran menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakan dari makhluk lain. Alquran juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat.

Agar dapat memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, kita harus mempelajari dengan faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajarinya dengan cermat berbagai mengamati kebiasaan faktor biologis, sosial, dan kebudayaan. Namun, mereka mengabaikan studi tentang ruh (inti) manusia dan dampaknya terhadap kepribadian. Kita tidak dapat memahami

¹ Penulis adalah alumni Magister Psikologi pascasarjana Universitas Gadjah Mada Jogjakarta dan dosen tetap Bimbingan Konseling Islam Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan

kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun immaterial.²

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya "topeng", yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.³

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Beberapa definisi kepribadian :

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka, serta memperoleh pengalaman. (Stern)
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang dalam menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport)
4. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik pada diri seseorang. (Guilford)
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. (Pervin)
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt).

² Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. (Jakarta; Amzah. 2014), 28.

³ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang. UMM Press. 2009), 7

7. Kepribadian adalah lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray)
8. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares).⁴

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, ada lima persamaan yang menjadi ciri definisi kepribadian :

1. Kepribadian bersifat umum : kepribadian menunjuk pada sifat umum seseorang (pikiran, kegiatan dan perasaan) yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dengan orang lain.
3. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap dan sementara atau akibat merespon suatu kejadian luar biasa.
4. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia dengan penampilan baik dan buruk.⁵

B. Struktur Kepribadian

Struktur adalah “komposisi pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan”.⁶ Jamens P. Chaplin mendefinisikan struktur dengan “suatu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi”. Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas.⁷

⁴ Alwisol. *Psikologi Kepribadian...*, 7-8.

⁵ Alwisol. *Psikologi Kepribadian...*, 8.

⁶ Drever, James. *Kamus Psikologi*, Terjemahan Nancy Simanjuntak. (Jakarta: Bina Aksara. 1986), 67.

⁷ J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. (Jakarta: Rajawali, 2011), 481

Struktur kepribadian memiliki arti “ingrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian.⁸ Atau lebih tepatnya “aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu”. Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yaitu *pertama*, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep “ kepribadian” sebenarnya; *kedua*, eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian itu memiliki natur menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian ini menetap dan tidak ada perubahan, tapi secara aktual aspek-aspek ini berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Pola seperti ini merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan; *ketiga*, kepribadian seseorang merupakan wujud konkret dan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya. Pemahaman kepribadian sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi acuan dalam pengembangan teori psikologi kepribadian. Para ahli kepribadian memiliki paradigma masing-masing yang dapat mempengaruhi pola pikirnya tentang kepribadian manusia secara sistemik. Teori-teori kepribadian dapat dikelompokkan pada empat paradigma yang menjadi acuan dasar. Adapun paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya *id*, *ego*, dan *super ego*. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamainya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Individu menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan kata lain efisiensinya menjadi berkurang⁹.

⁸ *Ibid*, 480-490.

⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2002), 170.

Dalam teori Sigmund Freud, elemen pendukung struktur kepribadian manusia adalah:¹⁰ a) Id (*Das Es*). Id adalah sistem kepribadian yang aslidan dibawa sejak lahir. Dari Id ini kemudian akan muncul ego dan super ego. Saat dilahirkan, Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan seperti insting, impuls, dan *drives*. Id berada dalam daerah *unconscious* dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral. b) Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar dari id hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. c) Super Ego (*Das Uber Ich*)

Suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Super ego merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawastindakan yang dilakukan oleh ego. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka ego mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya, jika bertentangan, maka ego menerima hukuman berupa rasa gelisa dan cemas. Super ego mempunyai dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani. Timbulnya *super ego* ini bersumber dari suara hati (*conscience*) sehingga fungsinya; (1) merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang aktualisasinya sangat ditentang masyarakat; (2) mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realistik; (3) mengejar kesempurnaan. Jadi super ego menentang ukuran baik buruk id ataupun ego, dan membuat dunia menuntut gambarannya sendiri yang tidak rasional bahkan menunda dan merintang pemuasan insting.¹¹

C. Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Islam

Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) qalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek *suprakesadaran* manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah*

¹⁰ Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik FREUD*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2006), 60-66.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta. Rajawali.1990), 149.

insaniah) sebagai aspek *kesadaran* manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. *Qalbu* memiliki kecenderungan natur ruh, *nafs* (daya *syahwat* dan *ghadhab*) memiliki kecenderungan natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*), dan *pra* atau *bawah sadar* (*fitrah kebinatangan*). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya)¹².

Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam interaksi itu kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung pada *fitrah* asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Aktualitas kalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud adalah *dhamir* yang dibimbing oleh *fitrah al-munazzalah* (Al-Qur'an dan Sunnah). Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun, apabila sistem kendali berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya.

Akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Oleh sebab itu, maka tugas utama akal adalah mengikat dan menahan hawa nafsu. Apabila tugas utama ini terlaksana maka akal mampu untuk mengaktualisasikan sifat bawaan tertingginya, namun jika tidak maka akal dimanfaatkan oleh nafsu.¹³ Sementara nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin menggambarkan nafsu-nafsu impulsifnya. Apabila sistem kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu mampu mengaktualkan sifat bawaannya, tetapi apabila sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi, maka daya nafsu melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat dibanding dengan kedua sistem *fitrah nafsani* yang lainnya. Kekuatan tersebut disebabkan oleh bantuan dan bisikan setan serta tipuan-tipuan impulsif lainnya. Sifat nafsu adalah mengarah pada

¹² Hartati, N., dkk. *Islam dan Psikologi*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004), 163-164.

¹³ *Ibid*, 164.

amarah yang buruk. Namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah, ia menjadi daya yang positif, yaitu kemauan (*iradah*) dan kemampuan (*qudrah*) yang tinggi derajatnya.

a) Kepribadian Ammarah (*nafsal-ammarah*)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Kepribadian *ammarah* mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela.

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongandorongan bawah sadar manusia. Barangsiapa yang berkepribadian ini, maka sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Manusia yang berkepribadian *ammarah* tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu: (1) *syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tau dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya; (2) daya *ghadah* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian *ammarah* adalah mengikuti sifat binatang.

Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila telah diberi rahmat oleh Allah SWT. Hal tersebut diperlukan latihan atau *riyadhah* khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa, seperti dengan berpuasa, shalat, berdoa dan sebagainya.

b) Kepribadian Lawwamah (*nafsal-lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upaya yaitu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh nurilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar.¹⁴ Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada dalam keseimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*.

¹⁴ Hikmawati, F. *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 42

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal. Sebagai komponen yang memiliki sifat *insaniah*, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan “serba” manusia, sehingga sifatnya *antroposentris*.¹⁵

Akal apabila telah diberi percik *annur* kalbu maka fungsinya menjadi baik. Ia dapat dijadikan sebagai salah satu medis untuk menuju Tuhan. Al-Ghazali sendiri meskipun sangat mengutamakan pendekatan cita rasa (*zawq*), namun ia masih menggunakan kemampuan akal. Sedangkan menurut Ibnu Sina, akal mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan akal juga mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena kedudukan yang tidak stabil ini, maka Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua bagian, yaitu: (1) kepribadian *lawwamah malumah*, yaitu kepribadian *lawwamah* yang bodoh dan zalim; (2) kepribadian *lawwamah ghayr malumah*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.¹⁶

c) Kepribadian *Muthmainnah* (*nafsal-muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian *muthmainnah* bersumber dari qalbu manusia, sebab hanya *qalbu* yang mampu merasakan *thuma'ninah* (QS. Al-Ra'd, [13]: 28). Sebagai komponen yang bernatur *ilahiah qalbu* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah Swt. Orientasi kepribadian ini adalah teosentris (QS Al-Nazi'at [79]: 40-41).¹⁷

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas dasar atau supradesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah *teosentris*. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang diujarkan pada roh manusia di alam arwah dan kemudian

¹⁵ Hartati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi...*, 168.

¹⁶ Hikmawati, F. *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam...*, 43.

¹⁷ Hartati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi...*, 169-170.

dilegitimasi oleh wahyu Ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami kepribadian *lawwamah*, tetapi penuh keyakinan. Oleh sebab itu, kepribadian *muthmainnah* terbiasa menggunakan daya cita rasa (*zawq*) dan mata batin dalam menerima sesuatu, sehingga Kepribadian *muthmainnah* merasa yakin dan tenang.

Al-Ghazali menyatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi kepribadian *muthmainnah* mampu mencapai pengetahuan ma'rifat melalui daya cita rasa (*zaqw*) dan rasa terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia.¹⁸ Dengan kekuatan dan kesucian daya kalbu, maka manusia mampu memperoleh pengetahuan wahyu dan ilham dari Tuhan. Wahyu diberikan pada para nabi, sedang ilham diberikan pada manusia suci biasa. Kebenaran pengetahuan ini bersifat suprarasional, sehingga bisa jadi ia tidak mampu diterima oleh akal. Pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal seharusnya dapat pula ditangkap oleh *qalbu*, sebab *qalbu* sebagian dayanya ada yang digunakan untuk berakal. Namun sebaliknya, pengetahuan yang diterima oleh *qalbu* belum tentu dapat diterima oleh akal.

D. Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian

Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian dibahas secara mendetail oleh tiga aliran. Tiga aliran itu adalah Emprisme, Nativisme dan Konvergensi. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia.

Aliran Empirisme

Aliran Empirisme disebut juga aliran Environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya tingkah laku. Aliran ini semula dipelopori oleh filosof berkebangsaan Inggris, yaitu John Locke (1632-1704).¹⁹ Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apa pun. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan.²⁰

Aliran Empirisme dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik. Hal itu disebabkan oleh anggapannya bahwa suatu kepribadian menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha nyata. Usaha

¹⁸ *Ibid*, 170

¹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* 166

²⁰ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan....*, 18.

konkret yang disumbangkan oleh aliran ini adalah menciptakan teori-teori belajar untuk mengubah tingkah laku manusia menuju kepribadian yang ideal. Melalui teori belajar, semua kepribadian individu dapat dimodifikasi dan dibentuk sesuai dengan yang diinginkan.

Aliran Nativisme

Aliran Nativisme adalah suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarnai sejak lahir.²¹ Aliran ini dipelopori oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog berkebangsaan Jerman. Aliran ini didukung oleh Frans Joseph Gall (1785-1828).²²

Aliran Nativisme memandang hereditas (*heredity*) sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik ini merupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan. Gen adalah sejenis partikel hipotetik yang terletak sepanjang kromosom-kromosom yang diduga menjadi lementer dari sifat keturunan.²³ James Drever menyebut hereditas sebagai anugerah alam yang mempunyai hukum-hukum tersendiri.²⁴

Aliran Konvergensi

Aliran Konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku.²⁵ Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan kerja yang integral antara internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dasar dan ajar. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) dan Adler.

²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*....., 319

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*....., 29.

²³ J.P. Chaplin *Kamus Lengkap*, 225.

²⁴ James Drever, *Kamus Psikologi*....., 229.

Konsep Psikologi Islam yang diasumsikan dari struktur nafsani tidak lantas menerima ketiga aliran tersebut. Di samping terdapat kelemahan-kelemahan, ketiga aliran tersebut hanya mengorientasikan teorinya pada pola pikir *antroposentris*. Artinya, perkembangan kepribadian manusia seakan-akan hanya dipengaruhi oleh faktor manusiawi. Manusia dalam pandangan psikologi islam telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya.

Perkembangan kehidupan manusia bukanlah diprogram secara deterministik, seperti robot atau mesin. Manusia secara fitri memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berkepribadian. Misalkan kebebasan memilih agama (QS Al-Kahfi [18]; 29, Al-Baqarah [2]; 256, dan Al-Kafirun [109]; 6), kebebasan memilih salah satu dari dua jalan, yaitu jalan ketaqwaan dan jalan kelucuran (QS Al-balad [90]; 8-10, Al-Syams [91]; 7-10), kebebasan memilih kehidupan dunia saja, atau akhiran saja, atau kedua-duanya (QS Al-Baqarah [2]; 200-201). Oleh karena kebebasan inilah maka manusia dituntut untuk mengupayakan tingkah lakunya secara baik. Tanpa diupayakan maka potensinya tidak akan berkembang (QS Al-Ra'd [13]; 11, Al-Najm [53]; 39-41).²⁵

Psikologi islam mengakui adanya peran lingkungan dalam penentuan perkembangan. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang peran lingkungan. Misalnya seruan amar makruf nahi munkar (QS Ali Imran [3]; 104,110, 114), belajar menuntut ilmu agama kemudian mendakwahkan untuk orang lain (QS Al-Taubah [9]; 122), seruan kepada orang tua agar memelihara keluarganya dari tingkah laku yang memasukkan ke dalam neraka (QS Al-Tahrim [66]; 6).

Faktor penentu perkembangan manusia yang berikutnya yang dibahas juga dalam psikologi islam adalah faktor-faktor bawaan yang merupakan *sunnah* atau *taqdir* Allah untuk manusia. Misalnya bawaan memikul amanat (QS Al-Ahzab [33]; 72), bawaan menjadi khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]; 30), bawaan menjadi hamba Allah agar selalu beribadah kepada-Nya (QS Al-Zariyat [51]; 56), bawaan untuk mentauhidkan Allah Swt. (QS Al-A'raf [7]; 172). Dan juga faktor-faktor perbedaan individu, misalnya perbedaan bakat, minat dan watak (QS Al-Isra [17]; 84), perbedaan jenis kelamin dan bangsa dan negara (QS Al-Hujurat [49]; 13), dan perbedaan karunia yang diberikan (QS An-Nisa' [4]; 32).

²⁵ Hartati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi....*, 180

KESIMPULAN

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami manusia seutuhnya. Sigmund Freud merumuskan bahwa terdapat tiga elemen dalam struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) qalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek *suprakesadaran* manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah insaniah*) sebagai aspek *kesadaran* manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi (karsa).

Dinamika kepribadian dalam perspektif islam ada tiga yaitu kepribadian *ammarah* (*nafsal-ammarah*), kepribadian *lawwamah* (*nafsal-lawwamah*), kepribadian *muthmainnah* (*nafsal-muthmainnah*). Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal.

Sebagai komponen yang memiliki sifat *insaniah*, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak berorientasi pada pola pikirnya pada kekuatan "serba" manusia, sehingga sifatnya *antroposentris*. Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas dasar atau supra-kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah *teosentris*.

Faktor-faktor yang menentukan kepribadian manusia ada tiga aliran yaitu Emprisme, Nativisme dan Konvergensi. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia. Sedangkan konsep Psikologi Islam yang diasumsikan dari struktur nafsani

tidak lantas menerima ketiga aliran tersebut. Di samping terdapat kelemahan-kelemahan, ketiga aliran tersebut hanya mengorientasikan teorinya pada pola pikir *antroposentris*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press. 2009.
- Ancok, D. Suroso, F. N. *Psikologi Islami*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset. 2004.
- Drever, James. *Kamus Psikologi*, Terjemahan Nancy Simanjuntak. Jakarta: Bina Aksara. 1986.
- Hartati, N., Nihayah, Z., Shaleh, A. R., dan Mujib, A. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004.
- Hikmawati, F. *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2015.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2002.
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali. 1989.
- Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung; Alumni. 1980.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta; Amzah. 2014.
- Semiun, Y. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik FREUD*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2006.
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.1990.
- Suryabrata, S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 2012.